

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Entitas merupakan jenis kegiatan yang melakukan setiap jenis usaha yang bersifat konsisten, bersinambungan dan berdiri, beroperasi di area NKRI yang bertujuan mendapatkan profit (UU No.3 Thn 1982). Dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan tidak lepas dari aspek pendanaan untuk keberlangsungan kegiatan operasional. Sumber pendanaan dibagi menjadi dua yaitu sumber pendanaan dari intern maupun ekstern. Sumber pendanaan intern diperoleh dari laba ditahan perusahaan sebaliknya pendanaan eksternal adalah dana yang bersumber dari luar perusahaan, seperti hutang yang nantinya akan berkaitan dengan kebijakan hutang perusahaan.

Hutang merupakan pengorbanan manfaat ekonomis dimasa mendatang timbul oleh keharusan sekarang, mencakup cara mengirim asset, menyiapkan jasa pada kesatuan lain pada periode mendatang dari akibat kejadian masa lalu (Suwardjono, 2005 hal 305). Pendanaan hutang yang diberikan oleh kreditur tidak lepas dari kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Kepercayaan dari pihak kreditur salah satunya dipengaruhi oleh firm size, ditunjukkan oleh total aktiva yang dimiliki entitas (Yusralaini, dkk., 2009). Aktiva tetap yang besar memberikan kepercayaan lebih terhadap kreditur sebagai jaminan. Selain itu, aktiva lancar seperti piutang menjadi pertimbangan kreditur dalam pemberian kredit perusahaan.

Perusahaan yang sedang berkembang pasti memerlukan dana lebih untuk melakukan perluasan usaha. Keputusan pendanaan melalui hutang merupakan salah satu alternative bagi manajer perusahaan. Namun kebijakan hutang yang dilakukan manajer perlu adanya batasan dan pengawasan dari pemegang saham yaitu pemegang saham institusional, agar tidak terjadi konflik kepentingan. Untuk mengurangi risiko terjadinya konflik kepentingan, Hardiningsih dan Rachmawati (2012) menyatakan bahwa pihak manajemen yang mempunyai saham perusahaan tentu mau menyelaraskan keinginannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham, berbeda apabila manajemen tidak mempunyai saham perusahaan ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingan sendiri. Sehingga manajer juga merasakan dampak dari kebijakan yang nantinya mereka buat.

Profitabilitas merupakan kesanggupan entitas dalam mendapatkan profit dari kegiatan usaha entitas selama satu periode (Sheisarvian, et al. 2015). Profitabilitas perusahaan menjadi tolak ukur yang sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba besar akan condong memakai liabilitas rendah. Laba besar perusahaan merasa mampu dalam mendanai kewajiban dan kegiatan operasional perusahaan tanpa harus menggunakan hutang. Seperti penelitian yang dilakukan Murtiningtyas (2012) menyatakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan tentu memakai laba perusahaan terlebih dahulu, dari pada menetapkan untuk memakai dana dari pihak luar perusahaan. Karena, taraf pengembalian yang tinggi mengharuskan entitas untuk menanggung sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang diperoleh secara intern.

Pendanaan entitas melalui kebijakan hutang juga dipengaruhi oleh kebijakan deviden. Kebijakan deviden merupakan keuntungan yang diperoleh pemegang saham atas saham yang dimiliki dalam perusahaan. Bagi perusahaan pembagian deviden akan meningkatkan pendanaan yang besar untuk pembayaran deviden atas kepemilikan saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan cenderung untuk membayar kewajiban cicilan hutang dan bunga pinjaman terlebih dahulu yang akan berakibat pada menurunnya tingkat pembagian deviden. Oleh karena itu, prinsip kehati-hatian dan efisiensi diperlukan oleh manajer perusahaan dalam menentukan kebijakan hutang.

Kebijakan hutang merupakan salah satu cara mengurangi konflik agensi yang timbul karena adanya *free cash flow*. *Free cash flow* merupakan aliran arus kas bebas yang tidak digunakan sebagai modal ataupun investasi pada asset. *Free cash flow* yang tinggi dapat memunculkan perbedaan keinginan antara manajemen dan *shareholder*. Pemegang saham akan lebih tertarik *free cash flow* tersebut dibagikan sebagai bentuk keuntungan tambahan atas investasi saham yang ditanamkan kepada perusahaan. Namun, perusahaan lebih memilih penggunaan *free cash flow* untuk investasi pada proyek-proyek yang menguntungkan karena dianggap dapat menambah insentif bagi perusahaan pada masa mendatang (Riandani, 2004). Dengan adanya kebijakan hutang maka akan menimbulkan biaya bunga dan cicilan pembayaran atas hutang perusahaan perusahaan. Biaya bunga dan pembayaran cicilan hutang akan mengurangi *free cash flow* dan konflik agensi karena, digunakan sebagai pembayaran. Selain itu perusahaan dan pemegang saham akan lebih mengutamakan pembayaran kewajiban atas hutang.

Kebijakan hutang yang dilakukan perusahaan akan menimbulkan resiko pada bisnis perusahaan. Kewajiban membayar cicilan hutang dan bunga hutang secara berkala akan mempengaruhi aktifitas pendanaan pendanaan. Resiko bisnis perlu diperhatikan dalam keputusan kebijakan hutang. Tingginya penggunaan hutang dapat menyebabkan resiko kebangkrutan pada perusahaan, jika tidak diimbangi dengan kemampuan keuangan perusahaan dalam pengembalian hutang.

Penelitian-penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang masih meberikan hasil yang belum konsisten. Yeniatie dan Nicken Destriana (2010) menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa *insider ownership*, *dividend policy* dan *business risk* tidak berdampak pada kebijakan hutang entitas. *Institutional ownership* dan *profitability* berdampak negatif pada kebijakan hutang, sedangkan , *asset structure* dan *firm growth* berdampak positif pada kebijakan hutang. Pada penelitian Sheisarvian, et al. (2015) menyatakan kepemilikan manajerial, kebijakan deviden dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Berbeda dengan hasil penelitian Astuti (2014) menyimpulkan *profitability* berdampak positif pada kebijakan hutang dan *Institutional ownership* tidak berdampak pada kebijakan hutang.

Hasil riset megawati dan kurnia (2015) menyatakan bahwa *insider ownership*, berpengaruh negative dan *business risk* berdampak negatif pada kebijakan hutang. Perusahaan akan berusaha untuk menurunkan risiko keuangan, karena perusahaan tidak akan berani untuk mengambil kedua risiko tersebut secara bersamaan. Perusahaan yang mempunyai risiko bisnis besar kemungkinan tidak tertarik memakai hutang dalam jumlah yang besar, karena menghindari

terjadinya kemungkinan buruk berkaitan dengan kesulitan dalam pengembalian hutang perusahaan. Selain itu dalam penelitian Murtiningtyas (2012) menyimpulkan *insider ownership*, *Institutional ownership*, *dividend policy* berpengaruh positif serta *profitability* dan risiko bisnis berpengaruh negatif. Dasiil hasil tersebut, penelitian yang dilakukan terhadap pengaruh kebijakan hutang terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Yeniati dan Niken Destriana (2010)) tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dalam riset ini ada beberapa perbedaan diantaranya: pertama, riset ini menambahkan variabel independen yaitu *Firm size* dan *free cash flow* yang diduga dapat mempengaruhi *Debt Policy*. Kedua, selain itu diperpanjangnya rentang waktu penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 sampai 2014 . Periode ini digunakan untuk memperoleh nilai yang memiliki kemampuan lebih besar dalam menggambarkan keputusan pengambilan hutang oleh suatu perusahaan.

Motivasi dilaksanakannya penelitian ini yaitu dikarenakan peneliti menemukan riset gap terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti akan melaksanakan riset kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah entitas melakukan kebijakan hutang.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), dikarenakan perusahaan keuangan kurang tetap jika dimasukan dalam penelitian ini. Dana yang dikelola oleh perusahaan keuangan merupakan dana pihak ketiga, dimana dana pihak ketiga dalam akuntansi

dianggap sebagai hutang (*liabilities*). Selain itu adanya regulasi dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan BI (Bank Indonesia) yang mengatur tentang perusahaan keuangan dalam setiap kegiatannya. Sehingga peneliti hanya melakukan penelitian terhadap perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI, dikarenakan tidak adanya regulasi yang mengatur kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional dalam perusahaan non-keuangan diatur berdasarkan kebijakan pada masing-masing perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti akan mencoba menjelaskan mengenai factor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan nonkeuangan. Maka riset ini akan diberi judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN HUTANG ( Studi Empiris Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2011-2014)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam riset ini adalah:

1. Bagaimanakah dampak ukuran perusahaan pada kebijakan hutang ?
2. Bagaimanakah dampak struktur asset pada kebijakan hutang ?
3. Bagaimanakah dampak pertumbuhan perusahaan pada kebijakan hutang ?
4. Bagaimanakah dampak kepemilikan manajerial pada kebijakan hutang ?
5. Bagaimanakah dampak kepemilikan institusional pada kebijakan hutang ?
6. Bagaimanakah dampak profitabilitas pada kebijakan hutang ?
7. Bagaimanakah dampak kebijakan deviden pada kebijakan hutang ?

8. Bagaimanakah dampak *free cash flow* pada kebijakan hutang ?
9. Bagaimanakah dampak risiko bisnis pada kebijakan hutang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Didasarkan pada problem yang ada, sehingga tujuan riset ini yaitu agar memahami factor-faktor apa yang mempengaruhi kebijakan hutang dalam perusahaan khususnya untuk menjelaskan :

1. Dampak ukuran perusahaan berpengaruh pada kebijakan hutang.
2. Dampak struktur asset berpengaruh pada kebijakan hutang.
3. Dampak pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada kebijakan hutang.
4. Dampak kepemilikan manajerial berpengaruh pada kebijakan hutang.
5. Dampak kepemilikan institusional berpengaruh pada kebijakan hutang.
6. Dampak profitability berpengaruh pada kebijakan hutang.
7. Dampak kebijakan deviden berpengaruh pada kebijakan hutang.
8. Dampak *free cash flow* berpengaruh pada kebijakan hutang.
9. Dampak risiko bisnis berpengaruh pada kebijakan hutang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari sasaran di atas, adapun keuntungan yang dapat diterima dari riset ini antara lain sebagai berikut:

1. Manajemen

Diharapkan riset ini bisa digunakan sebagai dasar pertimbangan entitas perlu tidaknya entitas menerapkan kebijakan hutang.

## 2. Pihak Eksternal

Diharapkan riset ini mampu memberikan informasi tambahan tentang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tindakan keputusan pendanaan melalui utang, agar *shareholder* lebih mewaspadaai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

## 3. Akademisi

Penelitian ini memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang keputusan utang perusahaan dan menambah literatur yang ada mengenai tindakan utang perusahaan.